

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Tanaman tin merupakan salah satu komoditas hortikultura perkebunan subtropika asal Timur Tengah yang mampu adaptif tumbuh di daerah tropis. Nama tin diambil dari bahasa Arab, yang berarti buah ara atau pohon ara, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut fig. Buah Tin memiliki manfaat yang begitu banyak dan memiliki kandungan gizi yang tinggi. Kandungan yang terdapat dalam buah tin diantaranya yaitu karbohidrat, protein, dan minyak. Buah tin juga mengandung yodium, kalsium, fosfor, zat besi, magnesium, belerang (fosfat), chlorin, serta malic acid dan nicotinic acid (Aini dan Novi, 2022). Banyaknya manfaat tanaman tin sehingga diminati untuk dibudidayakan di kalangan masyarakat. Saat ini tanaman tin sedang dalam perkembangan di Indonesia karena meningkatnya permintaan terhadap buah tin.

Persediaan dan penyebaran tanaman tin di Indonesia masih tergolong jarang dan belum banyak diketahui. Buah tin memiliki manfaat yang begitu banyak namun saat ini masih merupakan buah-buahan langka di Indonesia, sudah tentu menjadi peluang besar untuk dibudidayakan. Dilihat dari kondisi saat ini, pohon Tin baru ditanam di beberapa daerah di Indonesia, terutama di Pulau Jawa sebatas di kalangan pecinta tanaman tin. Prospek ekonomi tanaman tin yang terbilang masih rendah maka diperlukan pengadaan bibit agar memenuhi permintaan masyarakat. Usaha dalam meningkatkan perbanyakan tanaman tin salah satunya dapat dilakukan dengan melalui perbanyakan tanaman.

Tanaman tin mulai dikenal di mediterania sebagai obat tradisional yang kemudian berkembang secara komersil di Amerika Serikat, Chille, India, Cina dan Jepang. Kemudian sejak dua tahun terakhir tanaman tin mulai digemari masyarakat Indonesia. Harga buah tin terbilang mahal di pasaran dunia sehingga tanaman tin layak dibudidayakan di Indonesia. Menurut Joan Tous dan Louise Ferguson, penulis buku *Mediterranean Fruits*, tin merupakan salah satu komoditas penting dunia yang banyak dikembangkan di daerah Mediterania seperti Spanyol, Portugal, Prancis, Italia, Yunani, Turki, Maroko, Tunisia, dan Mesir. Badan Pangan Dunia (FAO) mencatat pada 2013 ada 52 negara penghasil tin dengan

jumlah total produksi mencapai 1,129,522 ton. Jumlah itu meningkat 18.684 ton dari tahun sebelumnya.

Padahal luas area tanam berkurang 22.252 hektar dari sebelumnya 383.346 hektar pada tahun 2012. Sepuluh produsen menyumbang 80% dari total produksi dunia pada 2013 sebagian merupakan negara-negara Mediterania. Saat ini masih sedikit pembudidaya tanaman tin, sedangkan permintaan bibit dan buah sudah berkembang pesat di Indonesia dan Malaysia bahkan tidak menutup kemungkinan pasar global. Tanaman tin berpotensi menjadi bahan baku industri untuk berbagai olahan produk. Misalnya selai, caramel, jus, obat-obatan dan lain-lain. Sejak tahun 2004 tren tanaman tin terus meningkat dan diprediksi akan terus bertahan dengan nilai jual yang tinggi karena banyak diminati masyarakat perkotaan (Vebriansyah dkk., 2016).

Melihat peluang besar tanaman tin maka perlu adanya perbanyak bibit tanaman tin. Salah satu perbanyak tanaman tin yang dapat dilakukan yaitu dengan stek batang. Perbanyak dengan stek adalah menumbuhkan potongan atau bagian tanaman seperti akar, batang, atau pucuk sehingga menjadi tanaman baru. Perbanyak dengan cara stek merupakan perbanyak tanaman yang cukup murah dan dengan sedikit bahan tanam sehingga mampu menjadikan individu baru yang lebih banyak (Pratiknyo dkk., 2007). Kelebihan perbanyak tanaman dengan cara stek batang adalah sifat sama seperti induknya, dengan bahan tanam yang sedikit dapat menghasilkan tanaman baru yang lebih banyak, umur tanaman seragam, ketinggian relatif seragam, waktu yang dibutuhkan lebih singkat.

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan perbanyak tanaman melalui stek batang yaitu dengan pemberian zat pengatur tumbuh (ZPT). Zat Pengatur Tumbuh (ZPT) merupakan senyawa organik bukan nutrisi yang aktif dalam konsentrasi rendah, dapat menimbulkan tanggap secara biokimia, fisiologis dan morfologis. Zat Pengatur Tumbuh (ZPT) berperan dalam mengatur percepatan pertumbuhan dari masing-masing jaringan dan mengintegrasikan bagian-bagian tersebut guna menghasilkan bentuk yang dikehendaki (Lestari, 2011). Zat pengatur tumbuh terbagi menjadi dua yaitu ZPT alami dan ZPT buatan. Dalam penelitian ini menggunakan ZPT buatan dan ZPT alami untuk mempercepat pertumbuhan tunas tanaman tin. Pemberian ZPT diperlukan perlakuan lama

perendaman untuk mengetahui lama perendaman yang tepat untuk mempercepat pertumbuhan tunas tanaman tin. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh berbagai zat pengatur tumbuh dan lama perendaman terhadap pertumbuhan tunas stek buah tin.

### **1.2. Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat interaksi antara pemberian macam ZPT dan lama perendaman terhadap pertumbuhan tunas stek batang tanaman tin?
2. Apakah ada pengaruh pemberian macam zat pengatur tumbuh terhadap pertumbuhan tunas stek batang tanaman tin?
3. Apakah ada pengaruh lama perendaman zat pengatur tumbuh terhadap pertumbuhan tunas stek batang tanaman tin?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui adanya interaksi antara pemberian macam ZPT dan lama perendaman terhadap pertumbuhan tunas stek batang tanaman tin.
2. Mengetahui adanya pengaruh pemberian macam zat pengatur terhadap pertumbuhan tunas stek batang tanaman tin.
3. Mengetahui adanya pengaruh lama perendaman zat pengatur tumbuh terhadap pertumbuhan tunas stek batang tanaman tin.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh macam zat pengatur tumbuh dan lama perendaman serta interaksi keduanya pada stek batang sehingga dapat mempercepat tumbuh tunas tanaman tin.